

FRAMING WWW.DETIK.COM DAN WWW.KOMPAS.COM TERHADAP PEMBERITAAN TENTANG JOKOWI DALAM KAITAN DENGAN KPK PASCA PERPU NO. 1/2015 TENTANG KPK

Abdurrahman Jemat

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta Barat
abdurrahman.jemat@esaunggul.ac.id

Abstract

Since the Commission set Komjenpol Budi Gunawan as a suspect, all the mass media, not to mention online media to preach about the conflict and the Police Commission. Especially then Criminal Investigation Police arrested KPK deputy chairman Bambang told Wijajanto on suspicion of false testimony in the Constitutional Court and establish KPK chairman Abraham Samad as the suspected falsification of documents. In order to save the KPK and ease tension between the KPK and the National Police, dated February 19, 2015, the President issued a decree No. Jokowi 1 2015 on the KPK and cancel Budi Gunawan as police chief. This study examines how framing online media against reporting about Jokowi in connection with post-discharge KPK Government Regulation No. 1 2015. The online media studied is www.detik.com and www.kompas.com, rank first and second as the most popular online media in Indonesia. The results showed the difference between the two mediums. For www.detik.com, Jokowi decisions issued a decree No. 1 in 2015 and cancel the appointment Komjenpol Budi Gunawan as the Chief of Police has given a solution expected by society and Jokowi has passed the first test as the President for having heard the opinion of the majority of the people. As for www.kompas.com, Jokowi action has not been able to save the KPK and Jokowi has undermined the work of the KPK. The authors suggest that other researchers can examine the relationship of these results with the political direction of the editorial media is concerned.

Keywords: news, media framing

Abstrak

Sejak KPK menetapkan Komjenpol Budi Gunawan sebagai tersangka, semua media massa, tak terkecuali media online memberitakan tentang konflik KPK dan Polri. Apalagi kemudian Bareskrim Polri menangkap Wakil Ketua KPK, Bambang Wijajanto atas sangkaan menyuruh bersaksi palsu di Mahkamah Konstitusi dan menetapkan Ketua KPK, Abraham Samad sebagai tersangka pemalsuan dokumen. Dalam rangka menyelamatkan KPK dan meredakan ketegangan antara KPK dan Polri, tanggal 19 Februari 2015, Presiden Jokowi mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK dan membatalkan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembingkai media online terhadap pemberitaan tentang Jokowi dalam kaitan dengan KPK pasca keluarnya Perpu No. 1 tahun 2015. Media online yang dikaji adalah *www.detik.com* dan *www.kompas.com*, menempati urutan pertama dan kedua sebagai media online terpopuler di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kedua media tersebut. Bagi *www.detik.com*, keputusan Jokowi mengeluarkan Perpu No 1 tahun 2015 dan membatalkan pengangkatan Komjenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri telah memberi solusi yang diharapkan masyarakat dan Jokowi telah lulus ujian pertama sebagai Presiden karena telah mendengar pendapat sebagian besar rakyat. Sedangkan bagi *www.kompas.com*, tindakan Jokowi tersebut belum mampu menyelamatkan KPK dan Jokowi telah merusak kerja KPK. Penulis menyarankan agar peneliti lain bisa mengkaji hubungan hasil penelitian ini dengan arah politik redaksi media yang bersangkutan.

Kata kunci: Berita, framing media

Pendahuluan

Media online sekarang menjadi pemain utama dalam percaturan media massa di dunia. Di Amerika Serikat, lebih 46% penduduknya mengakses situs berita. Keadaan hampir sama

terjadi juga di Inggris, lebih 41% penduduknya mengakses berita melalui internet. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan sudah 23% penduduk membaca berita melalui situs berita.

Kecepatan media online dalam menyajikan berita merupakan keunggulan yang tak mungkin disaingi oleh media cetak maupun media penyiaran. Berita media online bisa diakses masyarakat dalam hitungan menit melalui telepon seluler, sehingga akan cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap objek yang diberitakan media.

Sebagai contoh, awal 2015 perhatian masyarakat terfokus pada pemberitaan tentang konflik KPK-Polri. Perseteruan kedua lembaga tersebut dimulai tanggal 13 Januari 2015, ketika KPK menetapkan Calon Kapolri pilihan Presiden Jokowi, Komjenpol Budi Gunawan sebagai tersangka korupsi tahun 2003-2006. Tindakan KPK lalu dibalas oleh Bareskrim Polri dengan menangkap Wakil Ketua KPK, Bambang Widjojanto, 23 Januari 2015, atas sangkaan menyuruh bersaksi palsu di Mahkamah Konstitusi tahun 2007. Setelah itu, 9 Februari 2015, Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan Barat menetapkan Ketua KPK, Abraham Samad sebagai tersangka pemalsuan dokumen atas pengaduan seorang wanita muda bernama Feriyani Lim.

Berita tentang Budi Gunawan, Bambang Widjojanto, dan Abraham Samad tersebut setiap hari muncul di media massa nasional, terutama di media online dan dikaitkan dengan Presiden. Tidak sedikit pemberitaan itu menyalahkan Presiden sebagai penyebab konflik KPK-Polri.

Pemberitaan tersebut jelas mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Presiden. Seperti dikemukakan Michael Schudson yang dikutip Eriyanto (2002), berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Tanggal 18 Februari 2015, Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 tahun 2015. Melalui Perpu tersebut, Presiden menonaktifkan Abraham Samad dan Bambang Widjojanto sebagai Pimpinan KPK, lalu mengangkat Taufiqurrachman Ruki, Indriyanto Seno Adji, dan Johan Budi sebagai Pelaksana Pimpinan KPK. Presiden juga mengumumkan, membatalkan pengangkatan Komjen Budi Gunawan sebagai Kapolri lalu mengusulkan Komjen Badrodin Haiti sebagai Calon Kapolri.

Setiap media mengkonstruksi pemberitaan tentang kebijakan Presiden tersebut sesuai kebijakan redaksional mereka, antara lain dengan cara memilih dan menonjolkan fakta tertentu dan mengabaikan fakta lainnya, serta memilih sumber berita yang sesuai dengan arah pemberitaan mereka. Konstruksi pemberitaan tersebut ditujukan untuk mengarahkan persepsi masyarakat tentang Presiden Jokowi.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pembingkai (framing) media online terhadap berita tentang Presiden Jokowi terkait tentang KPK pasca Perpu No 1 tahun 2015 tersebut. Kajian difokuskan pada dua media online terbesar di Indonesia, yaitu www.detik.com dan www.kompas.com.

Media Online

Menurut Tamzil dan Dewanto, Peter G. W. Keen (2000), on-line (*online*) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data dapat diakses secara langsung dari sebuah komputer atau stasiun kerja. Istilah tersebut dibedakan dengan off-line, yang menunjukkan bahwa data disimpan pada sebuah perangkat external seperti *magnetic tape* atau *floppy disk* dan harus dimasukkan ke sebuah komputer bagi program atau layanan yang membutuhkannya.

Dengan demikian, kalau merujuk pada pendapat tersebut, maka semua media yang datanya bisa diakses secara online dapat disebut sebagai media online. Namun dalam perkembangan sekarang, yang disebut sebagai media online hanyalah media massa yang menyajikan berita secara online, sedangkan media online yang tidak menyajikan berita tidaklah disebut sebagai media online.

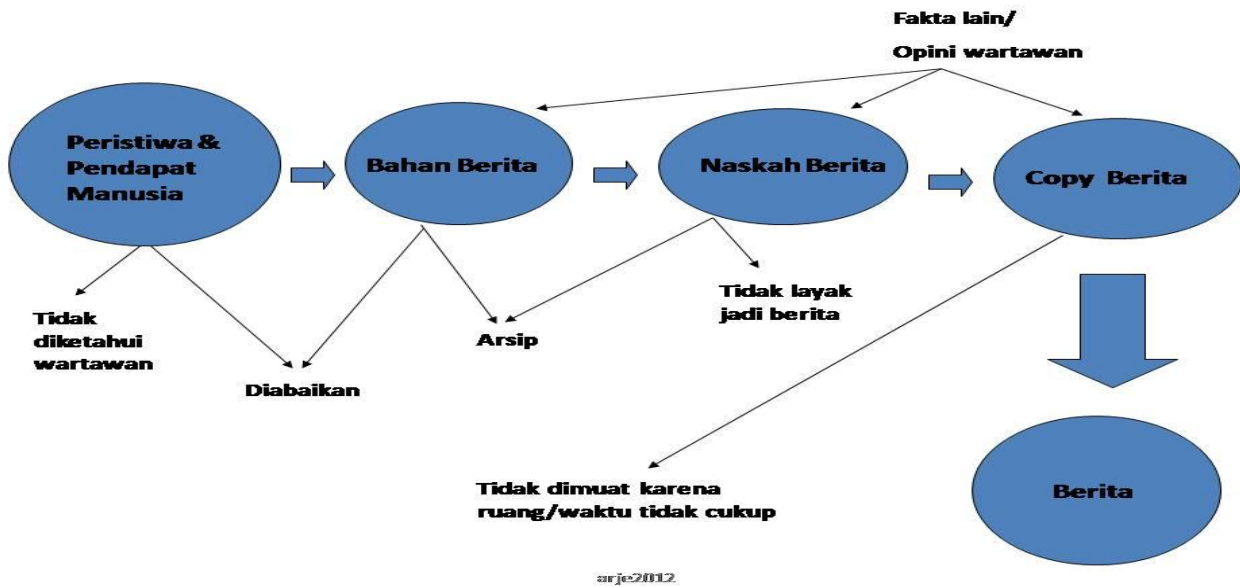
Berita dan Fakta

Jakob Utama (1987:195) mengatakan, “berita itu bukan fakta, berita adalah laporan tentang fakta”. Fakta (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>) adalah realita atau kenyataan, yaitu “hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi”. Realita itu bisa berupa: 1) peristiwa, dan atau 2) pendapat orang yang disampaikannya melalui lisan atau tulisan.

Sebagai sebuah laporan, belum tentu berita itu menggambarkan realitas sesungguhnya. Bisa jadi berita itu hanya merupakan pemahaman atau persepsi wartawan mengenai peristiwa yang disaksikan dan atau pendapat yang didengarnya.

Juga setiap fakta sebelum menjadi berita melalui proses yang cukup panjang, sehingga memungkinkan terjadi erosi maupun distorsi

fakta yang secara sengaja dilakukan oleh wartawan. Gambaran proses terjadi berita bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1
Proses Terjadinya Berita

Konstruksi Realitas Media

Seperti dikemukakan Parni Hadi (2014), Wartawan adalah agen pencari dan penobar berita. Jika berita yang diperoleh dan disampaikan baik, maka masyarakat akan tertular dengan kebaikan tersebut. Tapi kalau yang disampaiannya itu berita buruk dan bohong, maka keburukan itu akan menjadi virus di tengah masyarakat.

Persoalannya, wartawan itu tidak hanya melaporkan fakta apa adanya. Dia juga berusaha mengkonstruksi realita yang disampaiannya. Istilah konstruksi realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman tahun 1966 melalui bukunya *The Social Constaction of Reality: A Treastise in the Sociological of Knowledge* (Eriyanto (2002). Bagi Berger (Eriyanto,2002), realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dipahami bila setiap wartawan akan terlibat dalam merekonstruksi suatu fakta. Seperti dikemukakan Ibnu Hamad (2004), setiap upaya menceritakan

(konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukan utama media massa ialah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Pendapat ini senada dengan Sobur (2009) yang mengatakan, seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*).

Konstruksi berita tersebut tentu sangat dipengaruhi juga oleh kepentingan media massa yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan Mulkan (2011), bahwasanya media massa ada yang memiliki kepentingan politik, karena ia didanai dan disupport oleh kekuatan politik tertentu, dan media massa juga ada yang bermotifkan ekonomi, dimana keuntungan secara materil adalah satu-satunya target dari media tersebut. Begitupun yang bermotifkan agama, dimana media massa didirikan oleh kelompok agama tertentu untuk menyampaikan kepentingan agamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa realitas yang disajikan media dalam bentuk pemberitaan yang diekspos oleh media massa merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh media berdasarkan

kepentingan dan ideologi media tersebut. Suatu peristiwa yang disaksikan dan atau pendapat yang didengar wartawan akan direkonstruksi ulang sedemikian rupa lalu disajikan media, sehingga seolah merupakan realitas apa adanya.

Bagi masyarakat, media massa itu menjadi sarana untuk memahami realitas. Gambaran tentang realitas (virtual reality) yang berasal dari informasi inilah yang nantinya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka (Subiakto dan Ida, 2012).

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap suatu realitas yang diberitakan media sangat dipengaruhi oleh bagaimana media tersebut merekonstruksi realitas yang diberitakannya itu.

Analisis Framing

Sebagaimana dikemukakan Eriyanto (2002), pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realita yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sobur, 2009).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *framing* adalah cara media massa membingkai suatu realita melalui konstruksi berita yang disajikannya kepada khalayak. Konstruksi terhadap realitas tersebut bisa dilihat dari cara media tersebut menyajikan cerita, baik dengan memberi sorotan pada aspek tertentu dari realita, menggunakan istilah-istilah tertentu untuk

menggambarkan realitas, maupun menggunakan bantuan foto dan atau ilustrasi untuk menjelaskan tentang realitas tersebut.

Menurut Eriyanto (2002), ada empat pilihan model analisis framing sebagaimana dikemukakan oleh tokoh paling terkemuka dalam analisis framing, yaitu: model Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Menurut penulis, pilihan paling tepat dalam framing yang penulis lakukan adalah sebagaimana dianjurkan William Gramson (Eriyanto, 2002). Gagasan Gramson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gramson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa.

Sebagaimana dijelaskan Eriyanto (2002), bagi Gramson, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Cara pandang seperti itu oleh Gramson dan Modigliani disebut sebagai kemasan (package).

Gramson dan Modigliani menjelaskan, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Menurut mereka, kemasan (package) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Package adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002)

Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gramson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Frame Central organising idea for making sense of relevan event, suggesting

| Framing Devices (Perangkat framing) | Reasoning Devises (Perangkat Penalaran) |
|--|--|
| Methapors Perumpamaan atau pengandaian | Roots Analisis kausal atau sebab akibat |
| Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan | Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral |
| Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. | Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai |
| Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu | |
| Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan | |

(Eriyanto, 2002)

Konsep

Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merumuskan definisi konsep sebagai berikut:

1. Berita adalah laporan mengenai fakta peristiwa dan pendapat yang dilihat dan atau didengar wartawan yang dianggap menarik dan atau penting bagi khalayak. Laporan fakta tersebut sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh wartawan atau media yang tercermin dari bagaimana media menyajikan berita tersebut. Berita-berita yang dikaji dalam penelitian ini hanyalah berita yang berhubungan dengan Presiden Jokowi.
2. Media Online adalah media berita yang disampaikan melalui jaringan internet yang bisa diakses kapan dan dimanapun secara online. Akses media online sangat tergantung pada adanya jaringan internet yang menghubungkan antara pengelola media dengan khalayaknya.
3. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana suatu media membingkai suatu realita sesuai dengan pandangan ideologi yang dianut oleh wartawan atau media yang bersangkutan. Dengan menggunakan analisis framing, peneliti akan dapat menggambarkan

bagaimana suatu media mengkonstruksi realitas (peristiwa dan atau pendapat). Dalam i penelitian ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana media *online* mengkonstruksi realitas yang berkaitan dengan Presiden Jokowi dalam hubungan dengan KPK.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pembingkai media online terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi berkaitan dengan KPK pasca keluar Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK. Pembingkai tersebut akan menggambarkan bagaimana kebijakan redaksional masing-masing media terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi dikaitkan dengan KPK.

.Hasil penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi peneliti media, khususnya bagi mereka yang mengkaji menggunakan analisis framing. Hasil penelitian ini juga berguna bagi semua peminat media untuk melihat bagaimana kebijakan redaksional masing-masing media online terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi pasca Perpu No 1 tahun 2015.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Menurut William sebagaimana dikutip Moeleong (2005), penelitian kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Sedangkan Mulyana (2008:150) mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

Dengan demikian penelitian ini hanya berupaya mengkaji teks berita secara alamiah, tanpa membuat suatu kategorisasi tertentu sebagaimana analisis isi kuantitatif. Peneliti berusaha menafsirkan bagaimana media mengkonstruksi suatu realita melalui penyajian berita tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analisis framing Gramson dan Modigliani (Eriyanto, 2002). Analisis framing yang digunakan dua tokoh tersebut telah penulis kemukakan pada halaman Sembilan laporan ini, yaitu terdiri dari: Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran.

Pada Perangkat Framing akan dilihat: 1) *Methaphors* (perumpamaan atau pengandaian yang digunakan media; 2) *Catchphrases*: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan; 3) *Exemplars*: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai; dan 4) *Depiction*: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu, serta 5) *Visual Image*: gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Pada bagian Perangkat Penalaran akan dikaji: 1) *Roots*: Analisis kausal atau sebab akibat; 2) *Appeals to principle*: Premis dasar, klaim-klaim moral, dan 3) *Consequences*: Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Sumber Data

Perpu No 1 tahun 2015 tentang KPK. Media online yang menjadi subjek kajian dalam

penelitian ini adalah media berita online yang menempati dua besar terpopuler di Indonesia, yaitu: www.detik.com dan www.kompas.com.

Berita yang menjadi objek kajian adalah pemberitaan kedua media tersebut mengenai Presiden Jokowi dalam kaitan Sumber data dalam penelitian ini adalah berita media online tentang Presiden Jokowi pasca dengan KPK pasca Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK. Berita yang dikaji adalah semua berita yang termasuk dalam kategori pencarian “Jokowi KPK” pada www.detik.com dan www.kompas.com

Bahan Penelitian

Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah semua berita mengenai Presiden Jokowi yang dimuat ketiga media online yang menjadi subjek penelitian ini antara 19 Februari hingga 18 Maret 2015.. Semua berita tersebut akan dikaji untuk menentukan bagaimana framing masing-masing media tersebut terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi.

Analisis data

Analisis data akan mengikuti prosedur analisis framing sebagaimana dikemukakan oleh Gramson dan Modigliani. Kesimpulan penelitian ini akan diambil berdasarkan analisis terhadap Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran sebagaimana ditentukan oleh Gramson dan Modigliani.

Hasil Penelitian

Pada latar belakang perumusan masalah penelitian ini penulis mengasumsikan, bahwa masing-masing media akan melakukan pembingkai (framing) secara berbeda terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi. Pembingkai tersebut dipengaruhi oleh kebijakan redaksional masing-masing media tersebut.

Framing www.detik.com

Sejak dikeluarkannya Perpu No. 1 tahun 2015, www.detik.com langsung menurunkan berita-berita tentang Jokowi berkaitan dengan KPK. Berita tersebut bersumber dari peristiwa yang diliput maupun bersumber dari pernyataan mereka yang sengaja dipilih untuk menggambarkan tentang Jokowi berkaitan dengan KPK. Berdasarkan berita yang dipilih tersebut tergambar bagaimana pembingkai

yang dilakukan *www.detik.com* terhadap Presiden Jokowi. Pembingkaiannya tersebut sebagai berikut:

Pertama, www.detik.com mengutamakan mengekspos berita-berita tentang dukungan terhadap Perpu tersebut dengan judul sebagai berikut: Jokowi Tunjuk 3 Plt Pimpinan KPK; PD: Memberi Kepastian di Tengah Spekulasi; NasDem Pastikan Setujui Perppu Plt Pimpinan KPK yang Diterbitkan Jokowi; Golkar Kubu Agung Laksono di DPR Akan Setujui Perppu Plt Pimpinan KPK; BG Batal Dilantik; NasDem: Itu yang Terbaik Bagi Bangsa; Langkah Jokowi Batal Lantik Komjen BG Solusi Untuk Kisruh KPK-Polri; UI: Plt KPK Indriyanto Guru Besar dan Dekan di Universitas Krisna Dwipayana.

Berita lainnya: Anggota Komisi III Optimistis Perppu Plt Pimpinan KPK Disetujui DPR; Busyro Muqoddas: 3 Plt KPK Sangat Kompeten; PPP Kubu Romi Yakin Taufiqurrahman Ruki Bisa Sinergikan KPK-Polri; Irman Gusman: Keputusan Jokowi Mampu Tenangkan Masyarakat; Jokowi Tak Lantik Komjen BG, Mahasiswa Ini Sujud Syukur di KPK. Komjen Badrodin Jadi Calon Kapolri; PD: Jokowi Ikuti Pikiran Cerdas Demokrat; serta NasDem: Surya Paloh Dukung Jokowi Tunjuk Komjen Badrodin Jadi Kapolri

Kedua, www.detik.com mengekspos juga berita-berita bernada positif dari kalangan KPK dan Polri dengan judul sebagai berikut: Jumat Pagi, 3 Plt Pimpinan KPK Dilantik Jokowi di Istana; Cerita Johan Budi Tentang Telepon Mensesneg Pratikno yang Tak Terangkat; Cerita Taufiqurrahman Ruki Ditelepon JK untuk Bersedia Jadi Plt Pimpinan KPK; 21 Penyidik KPK Terancam Jadi Tersangka, Ini Kata Taufiqurrahman Ruki; Cerita Komjen Badrodin Soal Jadi Calon Kapolri dan BG yang Legowo.

Selanjutnya: Johan Budi: Skala Prioritas Bangun Hubungan Antara KPK dan Polri; Ketika KPK Tunjukan Kekompakan untuk Lawan Koruptor; dan Kisah Plt Pimpinan KPK Indriyanto Seno Adji Berjuang Melawan Kanker;

Jokowi Minta KPK, Polri, dan Kejagung Serius Tangani Korupsi, Tindak Tegas Koruptor; Ruki: Presiden Tidak Akan Mengintervensi Hukum Kecuali Kepepet Sekali; Johan Budi: Tidak Benar KPK Hanya Mengutamakan Pencegahan; Soal Kelanjutan Kasus Komjen BG, Ruki: Presiden Tak Mau Intervensi; Jaksa Agung Siap Penuhi Kebutuhan Jaksa ke KPK

Ketiga, meskipun www.detik.com mengekspose juga berita-berita yang tidak terlalu positif terhadap keputusan Presiden tentang KPK, tapi tidak dalam rangka membangun persepsi negatif terhadap Jokowi. Berita-berita tersebut dimuat dengan judul sebagai berikut: ICW Pertanyakan Misi Ruki Sebagai Plt Pimpinan KPK; Seharusnya Jokowi Juga Bisa Hentikan Kriminalisasi KPK; Jimly: Mudah-mudahan Hubungan KPK-Polri Kembali Normal; Tumpak: Ruki Harus Pulihkan Semangat Pegawai KPK; Asal Konsisten Perbaiki Citra Polri, Badrodin Pasti Didukung Masyarakat; Farouk Muhammad Imbau Politisi Senayan Terima Komjen BH Jadi Kapolri.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *www.detik.com* berusaha memberi gambaran positif terhadap keputusan Presiden Jokowi dalam mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK dan keputusan tentang pembatalan pelantikan Komjenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri. Jokowi digambarkan telah dapat memberi solusi terhadap kisruh hubungan antara KPK-Polri yang telah berlangsung antara 13 Januari – 18 Februari 2015.

Framing *www.detik.com* tersebut bisa digambarkan melalui contoh analisis framing model Gramson dan Modigliani mengenai pembingkaiannya tentang berita dengan judul “Jokowi Tunjuk 3 Plt Pimpinan KPK, PD: Memberi Kepastian di Tengah Spekulasi” yang dimuat tanggal 19 Februari 2015 dan “Gus Solah Dukung Jokowi Pilih Badrodin Jadi Calon Kapolri” yang dimuat tanggal 21 Februari 2015.

Tabel 2
Frame - Presiden Memberi Kepastian

Judul: Jokowi Tunjuk 3 Plt Pimpinan KPK, PD: Memberi Kepastian di Tengah Spekulasi

| Framing Devices | Reasoning Devices |
|---|---|
| <p>Methapors Presiden memberikan kepastian.</p> | <p>Roots "Keputusan ini jelas menjawab berbagai spekulasi yang berkembang dan memberikan kepastian", kata Sekretaris Fraksi Demokrat, Didik Mukrianto kepada detikcom, Rabu (18/2/2015)</p> |
| <p>Catchaphrases Keputusan Jokowi untuk menjaga eksistensi kelembagaan KPK sebagai penegakan korupsi sangat diperlukan.</p> | <p>Appeals to principle Upaya ini salah satu poin bisa mewujudkan pemerintahan bersih dan bebas korupsi. Persoalan ini menjadi salah satu janji Jokowi saat kampanye.</p> |
| <p>Exemplaars "Upaya yang dilakukan oleh KPK dan POLRI adalah hal mutlak yang harus dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara," tuturnya</p> | <p>Consequences Dengan adanya tiga plt pimpinan KPK ini akan menyempurnakan kinerja KPK dalam tugasnya memberantas korupsi. Apalagi penunjukan tiga plt ini diiringi dengan pemberian rekomendasi kalau Komjen Badrodin Haiti ditetapkan sebagai calon tunggal Kapolri</p> |
| <p>Depiction "Upaya untuk terus memerangi korupsi dan menindak para pelanggar hukum dengan memastikan tetap berjalan penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi dan menciptakan rasa aman masyarakat," sebutnya. Dia pun berharap agar hubungan antara KPK dengan Polri bisa membaik.</p> | |
| <p>Visual Image Gambar Presiden Jokowi sedang memberi penjelasan kepada wartawan didampingi Wapres Jusuf Kalla. Keduanya nampak santai.</p> | |

Berita 3: Frame - Presiden Lulus Ujian Pertama

Judul: Gus Solah Dukung Jokowi Pilih Badrodin Jadi Calon Kapolri

| Framing Devices | Reasoning Devices |
|---|--|
| <p>Methapors Jokowi sudah mewakili aspirasi rakyat.</p> | <p>Roots Keputusan Presiden Jokowi menunjuk Komjen Badrodin Haiti menjadi calon Kapolri mendapat apresiasi dari tokoh pluralis asal Jombang, KH Salahudin Wahid alias Gus Solah. Adik kandung Gus Dur ini menilai keputusan Jokowi sudah mewakili aspirasi rakyat</p> |
| <p>Catchaphrases Presiden menunjukkan satu keputusan yang baik mendengarkan suara sebagian besar rakyat..</p> | <p>Appeals to principle Tentunya tidak semuanya setuju ya. Namun, sebagian besar setuju. ," kata pengasuh Ponpes Tebu Ireng Jombang ini kepada wartawan, Sabtu (21/2/2015).</p> |
| <p>Exemplaars Jokowi lulus ujian pertama sebagai presiden dengan baik</p> | <p>Consequences Gus Solah menuturkan, Jokowi lulus ujian pertama sebagai presiden dengan baik. Kebijakan yang diambil Jokowi menunjukkan karakter kepemimpinannya yang kuat dalam menentukan sikap..</p> |
| <p>Depiction Gus Solah berharap, DPR mendukung keputusan presiden agar tidak terulang kembali seperti era Presiden SBY. Dia meminta DPR segera melakukan fit and proper test bagi calon Kapolri, Badrodin Haiti.</p> | |
| <p>Visual Image Gambar Presiden Jokowi sedang memberi penjelasan kepada wartawan didampingi Wapres Jusuf Kalla. Keduanya nampak santai.</p> | |

Framing *www.kompas.com*

Sama seperti *www.detik.com*, media online *www.kompas.com* juga memuat berita-berita tentang Jokowi berkaitan dengan KPK, baik bersumber dari peristiwa hasil liputan maupun pernyataan sumber berita yang dipilih untuk ditampilkan. Gambaran tentang pbingkaiian berita tentang Jokowi pasca Perpu No 1 tahun 2015 dan pembatalan pelantikan Komjen Budi Gunawan sebagai Kapolri sebagai berikut:

Pertama, www.kompas.com lebih mengutamakan berita-berita yang kurang positif dalam menyambul keputusan Presiden Jokowi tersebut. Hal ini bisa dilihat dari judul-judul berita berikut ini: Setara Tunggu Keputusan Jokowi terhadap Kriminalisasi KPK; Sikap Jokowi Dianggap Tak Surutkan Pelemahan Terhadap KPK; Tugas Jokowi Menyelamatkan KPK Belum Selesai; Demokrat Protes Pimpinan KPK Usulan SBY Tak Dipilih Jokowi; Fahri Hamzah: Jokowi Jangan Hanya Selesaikan Masalah di Permukaan; Kurang Tegas Lindungi KPK, Jokowi Dinilai Belum Sepenuhnya Jalankan Nawa Cita;

Berita lainnya: Pengamat: Kuda Troya Itu Bernama Perpu Untuk Ruki; Unjuk Rasa di KPK, Mahasiswa Minta Ruki Mundur; Ray: Kriminalisasi KPK Karena Abainya Presiden Jokowi; Jokowi Diminta Peka Terhadap KPK Yang Sudah Lemas; Publik Pertanyakan Komitmen KPK, Jokowi Harus Turun Tangan; Pegiat Antikorupsi Sulsel Desak Presiden Tarik Ruki dari KPK; Foto Ruki Ditempel di Kuda Troya, Simbol Penyusup ke KPK; Kontras: Jokowi Jangan Jadikan Tim Sembilan “Mesin Pencuci Debu”; Rizal Ramli: Kasus BG Ini Kecil Kalau Jokowi Punya Nyali; Pada Akhirnya Tim Sembilan Hanya Dipakai Untuk Bersihkan Debu di Wajah Jokowi; ICW: Kalau Terus Begini, Umur Pemerintahan Jokowi Tak Akan Sampai Setahun.

Kedua, memang www.kompas.com menyajikan juga berita yang bersumber dari pihak yang mengapresiasi keputusan Jokowi, misalnya dengan judul: GP Ansor Dukung Keputusan Jokowi soal Polemik KPK-Polri; Pimpinan Komisi III Apresiasi Langkah Jokowi Selamatkan KPK; Politisi PPP: Penunjukan Tiga Plt Pimpinan KPK Komposisinya Pas. Semua orang tahu, GP Ansor dan PPP adalah pendukung setia Jokowi, sedangkan yang disebut sebagai Pimpinan Komisi III DPR bersumber dari Trimedia Panjaitan (anggota PDIP). Meskipun *www.kompas.com* memuat juga berita “Jokowi Perintahkan Polri Hentikan Kriminalisasi terhadap KPK dan Pendukungnya”, tapi isi beritanya lebih banyak bercerita tentang “upaya kriminalisasi KPK oleh Polri”. Bahkan ilustrasi berita tersebut adalah gambar masa Aliansi Masyarakat Sipil Anti Korupsi yang sedang mengusung poster “Presidenku Dimana?”

Berdasarkan uraian tersebut terlihat, bahwa *www.kompas.com* lebih mbingkai berita tentang Jokowi berkaitan dengan KPK, bahwa keputusan Presiden Jokowi dengan mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK belum menjadi solusi dalam penyelamatan KPK. Jokowi hanya menggunakan Tim Sembilan sebagai “pencuci debu” di muka Jokowi. Penunjukan Taufiqurrahman Ruki sebagai Pimpinan KPK malah melemahkan KPK. Ruki bahkan digambarkan seperti penunggang Kuda Troya, sebagai penyusup yang melemahkan KPK dari dalam.

Framing *www.kompas.com* tersebut bisa digambarkan melalui contoh analisis framing model Gramson dan Modigliani mengenai pbingkaiian tentang berita dengan judul “Setara Tunggu Keputusan Jokowi terhadap Kriminalisasi KPK” yang dimuat 19 Februari 2015 dan “Tugas Jokowi Menyelamatkan KPK Belum Selesai” yang dimuat tanggal 4 Maret 2015.

Tabel 4

Frame - Jokowi Belum Menyelamatkan KPK

Judul: Setara Tunggu Keputusan Jokowi terhadap Kriminalisasi KPK

| Framing Devices | Reasoning Devise |
|---|--|
| <p>Methapors Jokowi belum cukup menyelamatkan institusi KPK.</p> <p>Catchaphrases Keputusan Jokowi untuk menjaga eksistensi kelembagaan KPK sebagai penegakan korupsi sangat diperlukan.</p> <p>Exemplaars Menurut Hendardi, pada kasus pimpinan dan penyidik KPK, Presiden Jokowi mengambil jalan aman</p> <p>Depiction Kriminalisasi lanjutan tetap mengancam para pegawai dan institusi KPK. Karena dengan potensi kriminalisasi, maka sulit bagi siapapun untuk bekerja dan mengabdikan memberantas korupsi," kata Hendardi</p> <p>Visual Image Gambar Presiden Jokowi dengan wajah serius dan sedikit tegang, sedang menyampaikan keputusannya mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015.</p> | <p>Roots Setara Institute menilai keputusan Presiden Jokowi terkait KPK-Polri untuk sementara dapat mengakhiri ketegangan antardua institusi hukum tersebut, meskipun belum cukup menyelamatkan institusi KPK</p> <p>Appeals to principle "Sangat disayangkan, Presiden Jokowi sama sekali tidak bersikap atas kriminalisasi lanjutan terhadap pimpinan dan penyidik KPK," kata Ketua Setara Institute Hendardi di Jakarta, Rabu (18/2/2015).</p> <p>Consequences Ia mengatakan, sikap 'netral' Presiden Jokowi atas kriminalisasi lanjutan yang mengarah pada kelumpuhan KPK ini jelas telah mengundang banyak penumpang gelap yang menghendaki KPK lumpuh</p> |

Tabel 5

Frame - Jokowi Merusak Kerja KPK

Judul: Tugas Jokowi Menyelamatkan KPK Belum Selesai

| Framing Devices | Reasoning Devises |
|--|--|
| <p>Methapors Jokowi merusak kerja KPK</p> <p>Catchaphrases Ruki ini hanya boneka dari Jokowi untuk merusak KPK</p> <p>Exemplaars "Kasus BG justru dapat karpet merah untuk dihentikan setelah melimpahkan ke Kejaksaan dan Kepolisian nantinya," kata Haris</p> <p>Depiction "Artinya memang kita minta tim sembilan bicara ke Jokowi. 'Jokowi, kau bertanggungjawab sebagai Presiden bahwa merusak kerja KPK dalam memerangi korupsi'," kata Haris.</p> <p>Visual Image Gambar Koordinator KontraS, Haris Azhar sedang bicara menghadap kertas kosong.</p> | <p>Roots Kita minta tim sembilan bicara ke Jokowi. 'Jokowi, kau bertanggungjawab sebagai Presiden bahwa merusak kerja KPK dalam memerangi korupsi'," kata Haris.</p> <p>Appeals to principle Menurut Haris, ditunjuknya Taufiequrachman Ruki sebagai Ketua sementara KPK oleh Jokowi membawa misi tertentu. Ia menduga, Ruki hanya boneka Jokowi untuk melemahkan KPK</p> <p>Consequences Haris mengatakan, putusan pimpinan sementara KPK melimpahkan kasus Komjen Budi Gunawan. Tidak sebanding dengan kasus dua pimpinan nonaktif KPK, Abraham Samad dan Bambang Widjojanto, yang tetap berlanjut.</p> |

Hasil penelitian penulis di atas menunjukkan, bahwa media yang penulis teliti berusaha membingkai berita tentang Presiden Jokowi dalam kaitannya dengan KPK, sesuai kebijakan redaksional masing-masing. Bagi *www.detik.com*, keputusan Presiden Jokowi mengeluarkan Perpu No. 1 tentang KPK dan membatalkan pelantikan Komjenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri, digambarkan merupakan keputusan yang positif dalam mengatasi konflik antara KPK dan Polri. Sedangkan bagi *www.kompas.com*, keputusan tersebut masih negatif, karena belum mampu mengatasi upaya pelemahan terhadap KPK. Bahkan Perpu No 1 tahun 2015 tersebut digambarkan sebagai upaya pelemahan KPK dari dalam.

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh kedua media tersebut sah karena tunduk pada kebijakan redaksional mereka. Seperti dikemukakan Ibrahim (2007:3), bukankah dengan melaporkan berita yang mencerminkan kemandirian editorial, media massa memberi publik informasi yang mereka butuhkan untuk berperan dalam sebuah masyarakat demokratis.

Dengan demikian, setiap media berusaha ingin menunjukkan perannya dalam mempengaruhi masyarakat. Kritikus dan Editor, Sam Lipski mengatakan, media sudah menjadi elite kekuasaan baru. Media yang selama ini memposisikan dirinya sebagai anjing penjaga, sekarang sudah menjadi anjing penjaga yang besar dan menakutkan (McNamara, 199:5).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan, pemberitaan tentang Presiden Jokowi dalam kaitan dengan KPK pasca Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK dan Keputusan Presiden membatalkan pelantikan Kompenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, melalui berbagai pemberitaannya tentang Presiden Jokowi dalam kaitan dengan KPK, *www.detik.com* berusaha memberi gambaran positif terhadap Presiden Jokowi pasca mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK dan pembatalan pelantikan Komjenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri. Jokowi digambarkan telah dapat memberi solusi terhadap kisruh hubungan antara KPK-Polri sebagaimana harapan masyarakat. Mengenai tiga orang

pelaksana Pimpinan KPK yang ditunjuk Jokowi dianggap kompeten dalam bidangnya. Keputusan Jokowi menunjuk Badrodin Haiti sebagai Calon Kapolri dianggap merupakan pilihan paling tepat. Maka dengan mengeluarkan Perpu No 1 tahun 2015 tentang KPK dan mengangkat Komjenpol Badrodin Haiti sebagai Calon Kapolri, maka Jokowi dinilai telah lolos ujian pertama sebagai Presiden.

Kedua, sedangkan *www.kompas.com* melalui pemberitaannya berusaha menggambarkan, bahwa keputusan Presiden Jokowi mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK belum menjadi solusi dalam penyelamatan KPK, sehingga Jokowi masih harus bertanggung jawab dalam penyelamatan KPK. Media ini justru menggambarkan, bahwa keputusan Jokowi justru merusak kerja KPK. Bagi *www.kompas.com*, penunjukan Taufiqurrachman Ruki sebagai Pimpinan KPK tidak tepat. Taufiqurrachman Ruki dianggap hanya sebagai boneka Jokowi untuk melemahkan KPK dari dalam.

Ketiga, berdasarkan dua poin di atas dapat disimpulkan, terdapat perbedaan antara *www.detik.com* dan *www.kompas.com* dalam membingkai (framing) pemberitaan tentang Presiden Jokowi dalam kaitan dengan KPK pasca Perpu No. 1 tahun 2015 tentang KPK. Bagi *www.detik.com*, keputusan Jokowi mengeluarkan Perpu No 1 tahun 2015 dan membatalkan pengangkatan Komjenpol Budi Gunawan sebagai Kapolri telah memberi solusi yang diharapkan masyarakat dan Jokowi telah lulus ujian pertama sebagai Presiden karena telah mendengar pendapat sebagian besar rakyat. Sedangkan bagi *www.kompas.com*, tindakan Jokowi tersebut belum mampu menyelamatkan KPK dan Jokowi telah merusak kerja KPK.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam mengkaji realitas yang ditampilkan media. Juga bahan bagi peneliti untuk mengkaji hubungan hasil penelitian ini dengan arah politik media bersangkutan.

Daftar Pustaka

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKIS.

Hadi, P. (2014), *Jurnalisme profetik: Pergulatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Dompok Duafa.

Ibrahim. (2007). *Kecerdasan komunikasi: Seni berkomunikasi kepada publik*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.

McNamara, J. (1999). *Strategi jitu menjinakkan media*. (Tony Rinaldo, penerjemah). Jakarta: Mitra Media Publisher.

Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulkan, D. (2011). *Matinya kode etik jurnalistik (berdasarkan studi kasus di Metro TV dan TV One)*. Bandung: ARSAD Press.

Richard, K. (2005). *Print journalism: A critical introduction*. London: Routledge.

Romli, M. A. S. (2012). *Jurnalistik online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subiakto, H. & Rachma, I. (2012). *Komunikasi politik, media & demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tamzil, F. & Dewanto, J. (2004). *Pengantar aplikasi komputer*. Jakarta: UIEU University Press.

Team Cyber. (2009). *30 menit membongkar rahasia facebook*. HP Cyber Community, Jakarta.

<http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/memahami-proses-terjadi-berita/>
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

www.detik.com dan www.kompas.com